
Karakteristik Balita Berpotensi Stunting (Study Deskriptif Berbasis Data Pk-21 Di Kec. Lokus Kab. Tapin)

Siska Feronika*, Adriana Palimbo, Frani Mariana

Universitas Sari Mulia

*E-mail: Feronikasiska5@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting ialah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Berdasarkan prevalensi balita stunting di dunia tahun 2020 sekitar 149,2 juta (22%) yang mengalami stunting

Tujuan: Mengidentifikasi karakteristik balita berpotensi stunting di Kec. Lokus Kab. Tapin

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 25 Desa Lokus di Kabupaten Tapin

Hasil: Dari ke 25 Desa yang ada di Kabupaten Tapin, adapun tiga Desa tertinggi yang memiliki risiko potensi stunting yaitu Desa Batu Ampar sebanyak (100%), Desa Hangui sebanyak (100%), dan disusul Desa ketiga yaitu Desa Balawaian sebanyak (97,7%). Desa yang memiliki risiko potensi stunting terendah terdapat di Desa Rantau Kiwa sebanyak (67,7%). Perlunya meningkatkan program terkait menyediakan dan memastikan akses pada air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat, memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua, menyediakan bantuan dan jaminan sosial pada keluarga yang berisiko potensi stunting.

Simpulan: Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita adalah pendidikan ibu yang rendah, keluarga yang tidak ada makanan beragam, keluarga dengan sumber air minum yang tidak layak, dan keluarga dengan jamban yang tidak layak. Faktor tersebut juga akan mempengaruhi terhadap pola asuh dan asupan nutrisi yang diberikan kepada anaknya. Kecukupan nutrisi pada anak juga dapat bergantung pada kemampuan keluarga untuk menyediakan bahan makanan.

Kata Kunci: Karakteristik Demografi, Stunting

Characteristics Of Toddlers With Potential Stunting (Pk-21 Data-Driven Descriptive Study In Kec. Locus Kab. Tapin)

Abstract

Background: Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. Stunting can occur starting from the fetus in the womb and only appears when the child is two years old. Based on the prevalence of stunting toddlers in the world in 2020, around 149.2 million (22%) stunted.

Objective: Identifying the characteristics of stunting potential toddlers in Kec. Locus Kab. Tapin

Methods: This type of research is descriptive quantitative using secondary data. The population and sample in this study were 25 Locus Villages in Tapin Regency

Results: Of the 25 villages in Tapin Regency, the three highest villages that have a potential risk of stunting are Batu Ampar Village (100%), Hangui Village (100%), and followed by the third village, Balawaian Village (97.7%). The villages that have the lowest risk of stunting potential are in Rantau Kiwa Village (67.7%). The need to improve programs related to providing and ensuring access to clean water and community-based sanitation, providing parenting education to parents, providing assistance and social security to families at risk of potential stunting.

Conclusio: Factors that influence the occurrence of stunting in toddlers are low maternal education, families with no diverse food, families with inadequate drinking water sources, and families with inadequate latrines. These factors will also affect the parenting style and nutritional intake given to their children. The adequacy of nutrition in children can also depend on the family's ability to provide food.

Keywords: Stunting, Demographic Characteristics

Pendahuluan

Balita pendek (Stunting) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Sandjojo, 2017).

Keluarga yang berpotensi stunting

adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko stunting yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja/calon pengantin/ibu hamil/anak usia 0-23 bulan/anak usia 24-59 bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk, dan air minum tidak layak (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2021).

Karakteristik keluarga yang berpotensi memiliki balita stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh anak stunting menurut Saadah (2020) adapun dampak jangka pendek yaitu, terganggunya perkembangan otak dan terganggunya kecerdasan anak. Dampak dalam jangka panjang yaitu, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak, dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit.

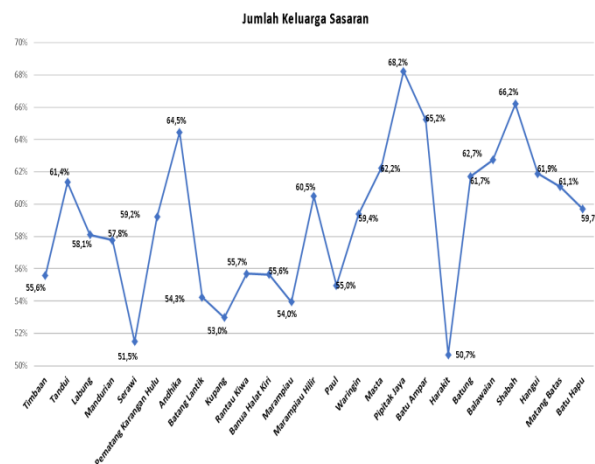
Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lokus Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh keluarga berpotensi risiko stunting di 25 Desa Lokus Kabupaten Tapin.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga berpotensi risiko stunting di 25 Desa Lokus Kabupaten Tapin 2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik arsip/dokumentasi yang diambil dari Pendataan Keluarga (PK) tahun 2021.

Keluarga Sasaran

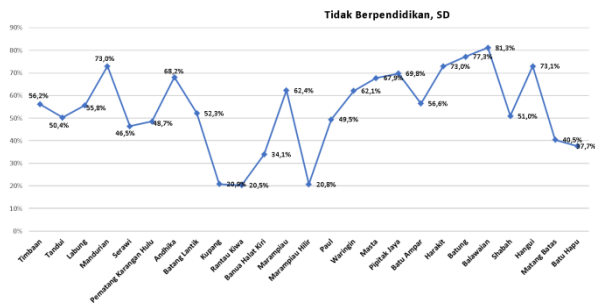
Gambar 1. Jumlah Keluarga Sasaran



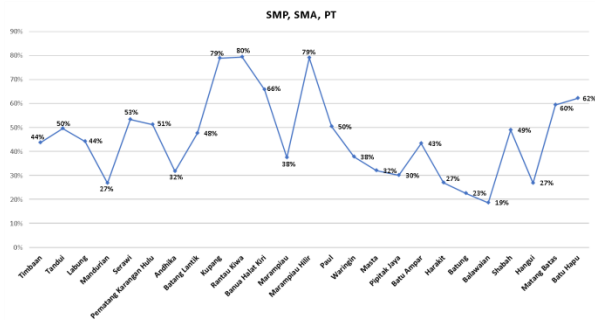
Hasil

a. Hasil Penelitian Karakteristik Balita Berpotensi Stunting Berdasarkan Pendidikan Terendah Ibu.

Gambar 2. Ibu Tidak Berpendidikan, SD



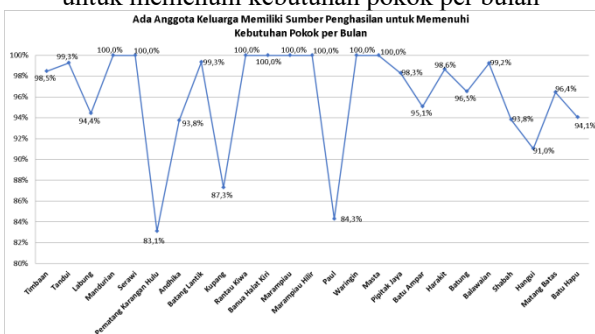
Gambar 3. Ibu Pendidikan Terakhir SMP, SMA, PT



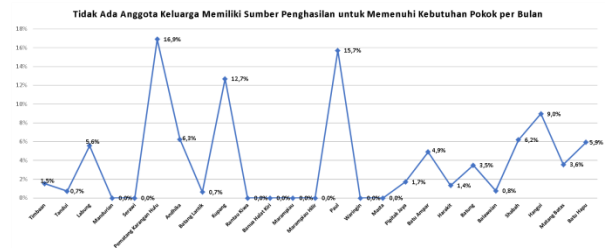
b. Hasil Penelitian Karakteristik Balita Berpotensi Stunting Berdasarkan Status Pekerjaan

1) Sumber Penghasilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok Per Bulan

Gambar 4. Ada anggota memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok per bulan

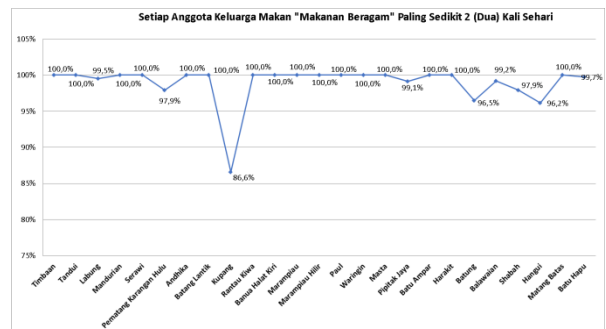


Gambar 5. Tidak Ada Anggota Memiliki Sumber Penghasilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok Per Bulan



2) Makan “Makanan Beragam” Paling Sedikit Dua Kali Sehari

Gambar 6. Setiap Anggota Keluarga Makan “Makanan Beragam” Paling Sedikit 2 (Dua) Kali Sehari



Gambar 7. Tidak Setiap Anggota Keluarga Makan “Makanan Beragam” Paling Sedikit 2 (Dua) Kali Sehari

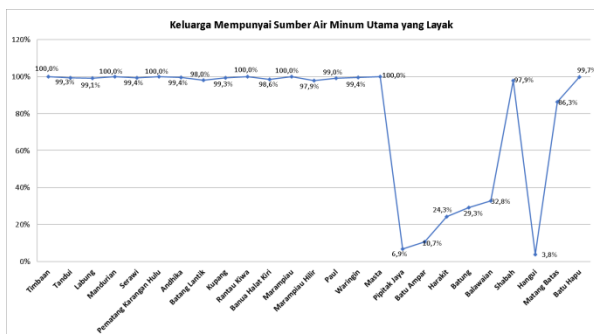


c. Hasil Penelitian Karakteristik Balita

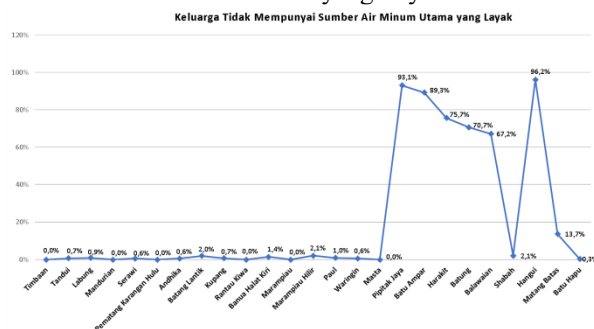
Berpotensi Stunting Berdasarkan Sanitasi Lingkungan

1) Sumber Air Minum Utama

Gambar 8. Keluarga Mempunyai Sumber Air Minum Utama yang Layak



Gambar 9. Keluarga Tidak Mempunyai Sumber Air Minum Utama yang Layak



2) Jamban

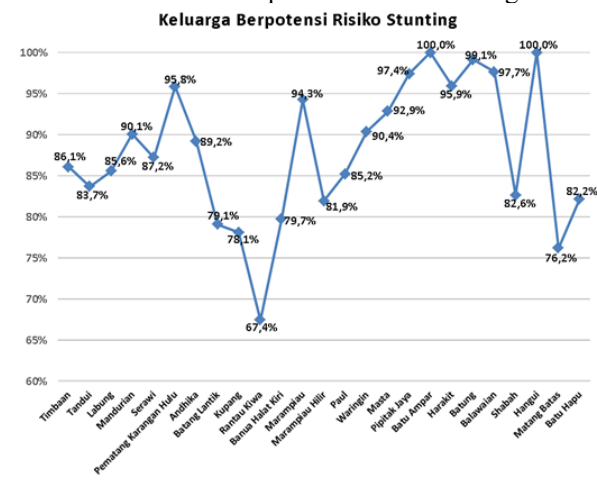
Gambar 10. Mempunyai Jamban Yang Layak



Gambar 11. Tidak Mempunyai Jamban Yang Layak



Gambar 12. Berpotensi Risiko Stunting



Pembahasan

a. Karakteristik Balita Berpotensi Stunting Berdasarkan Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil, ibu yang tidak berpendidikan sampai dengan pendidikan terakhir SD tertinggi yaitu di Desa Balawaian sebanyak 81,3%. Sedangkan dengan pendidikan terakhir SMP, SMA, PT tertinggi di Desa Rantau Kiwa 80%.

Menurut hasil penelitian Irawatie *et al.* (2020) hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan *p value* 0,001 nilai ini lebih kecil

dari *level of significance* (α) sebesar 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Menurut hasil penelitian Munnawarroh *et al.* (2022) Hasil uji *chi square*, diperoleh nilai $p = 0,004$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan tingkat pendidikan ibu.

Menurut hasil penelitian Fajrina (2016) bahwa adanya hubungan signifikan antara stunting dengan pendidikan ibu ($p\text{-value}$ $0,04 < 0,05$). Dari 37 responden (32,4%) yang berpendidikan rendah 25 responden (67,6%) memiliki anak stunting, sementara 12 responden (67,6%) ibu dengan pendidikan tinggi.

b. Karakteristik Balita Berpotensi Stunting Berdasarkan Status Pekerjaan

1) Sumber Penghasilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok Per Bulan

Berdasarkan hasil, anggota keluarga yang memiliki sumber penghasilan tertinggi dengan *persentase* 100,0% terdapat di 8 Desa. Sedangkan di Desa yang tidak ada anggota

keluarga memiliki sumber penghasilan tertinggi di Desa Pematang Karangan Hulu sebanyak 16,9%.

Menurut hasil penelitian Irawatie *et al.* (2020) Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan p value 0,002 nilai ini lebih kecil dari *level of significance* (α) sebesar 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil nilai OR 3.339 hal ini menunjukkan pendapatan keluarga yang rendah memiliki risiko stunting 3.339 kali lebih besar daripada pendapatan keluarga yang tinggi.

2) Makan "Makanan Beragam" paling sedikit Dua kali sehari

Berdasarkan hasil, yaitu setiap anggota keluarga makan "makanan beragam" paling sedikit 2 (dua) kali sehari tertinggi terdapat di 16 Desa dengan *persentase* 100,0%. Sedangkan di Desa yang tidak setiap anggota keluarga makan "makanan beragam" paling sedikit 2 (dua) kali sehari tertinggi di Desa Kupang sebanyak 13,4%.

Menurut hasil penelitian Prastia &

Listyandini (2020) anak yang mengkonsumsi makanan tidak beragam memiliki persentase yang lebih tinggi (37,1%) mengalami stunting daripada anak yang mengkonsumsi makanan beragam. Hasil analisa uji statistik *chi-square* menunjukkan adanya hubungan keragaman pangan dengan stunting anak usia 6-24 bulan ($p\text{-value} = 0,047$). Anak yang mengkonsumsi pangan tidak beragam memiliki risiko 3 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mengkonsumsi pangan beragam (OR=3).

Menurut penelitian Munnawarroh *et al.* (2022) dilihat dari hasil bahwa balita dengan keragaman makanan yang tinggi mengalami tidak stunting sebesar 15 (100%), balita dengan keragaman makanan yang sedang juga mengalami tidak stunting sebesar 22 (50%) dibandingkan balita dengan keragaman makanan yang rendah membuat balita menjadi stunting sebesar 25 (69,4%).

c. Karakteristik Balita Berpotensi Stunting

Berdasarkan Sanitasi Lingkungan

1) Sumber Air Minum Utama

Berdasarkan hasil, sanitasi lingkungan

yaitu keluarga mempunyai sumber air minum utama yang layak tertinggi terdapat di 10 Desa dengan persentase 100,0%. Sedangkan keluarga yang tidak mempunyai sumber air minum utama yang layak tertinggi di Desa Hangui sebanyak 96,2%.

Menurut penelitian Simanihuruk *et al.*

(2023) Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan air dengan kejadian stunting ($p=0,000$; OR=62,667; CI 95% = 16,127 - 243,516 yaitu faktor resiko penggunaan sarana air yang buruk memiliki resiko untuk mempengaruhi kejadian stunting sebesar 62,667 kali.

Menurut hasil penelitian Mariana *et al.*

(2021) adanya hubungan tersebut tergambar dari *persentase* jumlah keluarga dengan sarana air bersih yang tidak sehat lebih banyak yang memiliki balita stunting (42,9%) dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sarana air bersih yang sehat (17,3%) dengan OR = 3,574 (CI = 95%; 1,301-9,813) yang berarti keluarga dengan sarana air bersih yang tidak sehat

memiliki risiko 3,574 kali lebih tinggi untuk memiliki balita stunting.

2) Jamban

Berdasarkan hasil, sanitasi lingkungan yaitu keluarga mempunyai jamban yang layak tertinggi, yaitu di Desa Mandurian sebanyak 100,0%. Sedangkan keluarga yang tidak mempunyai jamban yang tidak layak tertinggi yaitu di Desa Pematang Karangan Hulu sebanyak 77,7%.

Menurut penelitian Simanihuruk *et al.* (2023) dari hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting pada balita usia 5-59 bulan ($p=0,000$; $OR= 6,641$; $CI\ 95\% = 2,769 - 15,927$). Hal ini membuktikan bahwa jamban yang buruk kondisi sanitasi lingkungannya dapat berisiko kejadian stunting 6,641 kali lipat.

Menurut hasil penelitian Mariana *et al.* (2021) bahwa responden jamban tidak sehat sebanyak 13 orang (40,6%) memiliki balita stunting dan responden jamban sehat terdapat 74 orang (85,1%) yang tidak memiliki balita

stunting. Hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan Stunting ($p\ value = 0,006$).

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Adriana Palimbo, S.Si.T., M.Kes dan Frani Mariana, S.ST., M.Keb yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fajrina, N. (2016). *Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
http://digilib.unisayogya.ac.id/2051/1/NASKAH_PUBLIKASI_%28NURULFAJRINA_201510104302%29.pdf
- Irawatie, Fahrurazi, & Anggraeni, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Parenggean I Tahun 2020. *EPrints UNISKA*, 53(9), 1689–1699.
- Mariana, R., Nuryani, D. D., & Angelina, C. (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. *JOURNAL OF Community Health Issues*, 1(2), 1–18.
<http://ejurnal.iphorr.com/index.php/chi/article/view/99>

Munnawarroh, F., Murni, D., & Susmiati, S. (2022). Sosio Ekonomi Dan Skor Keragaman Makanan Terhadap Kejadian Stunting. *Link*, 18(1), 29–36. <https://doi.org/10.31983/link.v18i1.8424>

Pemerintah Kabupaten Belitung. (2021). Program Pengelolaan Stunting Kabupaten Bangka. *Kabupaten Bangka Belitung News*.

Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Hearty*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.32832/hearty.v8i1.3631>

Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.

Sandjojo, E. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi.

Simanihuruk, H. L., Yetrie Ludang, Syamsul Arifin, Firlianty, Nawan, & Amelia, V. (2023). Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 12–26.

Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). Sekretariat Wakil Presiden RI.